

TOPONYMI OF VILLAGES IN SRONO DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY

Devita Sari¹⁾, Fahriza Ilmi²⁾, Agus Mursidi³⁾, Dwi Anggarini Rahma⁴⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi

Email : fahrizailmi10@gmail.com

Email: Saridevita2345@gmail.com

Email: agusmursidi78@gmail.com

ABSTRACT

Toponimi is a science or study of geographical names. Toponimi itself has the meaning of “naming geographical elements” names of islands, mountains, rivers, hills, towns, villages. Toponimi also has the potential to be a source of learning in education, but in practice it is necessary to use the approach between geography, history, and philosophy. In its implementation, Toponimi has many components and members who have their respective tasks such as grouping the existing sections within each village, the grouping here contains the existing management in each village. This study aims to (I) analyze the village history of Srono sub-district of Banyuwangi Regency, (ii) to analyze the grouping of village toponimi in Srono Subdistrict, and (III) to analyze the historical values sometimes in the village toponimi. This research is a qualitative research. The method used in this study is a qualitative approach with the type of descriptive research, data collection techniques used are: observation, interviews, documentation. The results showed Toponimi village of Srono Sub-district of Banyuwangi Regency.

Keywords: Toponimi, Srono.

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, yang berada di bagian paling Timur pulau Jawa yang berbatasan dengan selat Bali. Selain itu Banyuwangi juga merupakan Kabupaten yang memiliki berbagai suku dan bangsa, posisinya sebagai ibu kota Kabupaten menjadikan banyaknya gedung-gedung pemerintahan, cabang-cabang perusahaan, dan pusat keramaian yang berdiri di wilayah ini. Wilayah ini dulunya di sebut Warna Tirtaganda dan pertama kali menjadi pusat pemerintahan Kabupaten pada 1774. Banyuwangi juga sebagai kecamatan Secara administratif Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km², pada tahun 2017 terdiri atas 25 Kecamatan yaitu, Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Cluring, Kecamatan Gambiran, Kecamatan Genteng, Kecamatan Giri, Kecamatan Glagah, Kecamatan Glemor, Kecamatan Kabat, Kecamatan Kalibaru, Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Licin, Kecamatan Muncar, Kecamatan Pesanggaran, Kecamatan Purwarjo, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Sempu, Kecamatan Siliragung, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Songon, Kecamatan Srono, Kecamatan Tegaldlimo, Kecamatan Tegalsari, Kecamatan

Wongsorejo, Kecamatan Blimbingsari. 28 Kelurahan dan 189 desa, 87 Lingkungan dan 751 Dusun, 2.839 Rukun Warga (RW) dan 10.569 Rukun Tetangga (RT). Tahun 2017 penduduk Kabupaten Banyuwangi sebanyak 1.692.324 jiwa, terdiri dari 841.899 jiwa perempuan dan 850.425 jiwa laki-laki. Penamaan tempat merupakan bagian budaya manusia yang tidak dapat dipisahkan. Pemaparan diatas diambil dari BPS Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil(2017).

Berdasarkan 25 Kecamatan wilayah Banyuwangi terpilihlah satu Kecamatan yaitu Kecamatan Srono. Secara administratif Kecamatan Srono merupakan salah satu Kecamatan yang ada di wilayah Banyuwangi. Kecamatan Srono terletak di wilayah Dusun Sukorejo Desa Sukomaju Banyuwangi. Kecamatan Srono memiliki 10 desa yang kedalam wilayahnya desa-desa tersebut antara lain Bagorejo, Kebaman, Kepundungan, Parijatah kulon, Parijatah wetan, Wonosobo, Rejoagung, Sukomaju, Sukonatar, Sumpersari. Topografi Kecamatan Srono berupa daratan rendah dan di lintasi oleh beberapa aliran sungai irigasi, sedangkan ketinggian rata-rata dari permukaan laut \pm 300 meter. Berdasarkan keadaan suhu rata-rata berkisar 26 sampai 30 derajat celcius, curah hujan rata - rata tiap tahunnya berkisar 2088 mm, Kecamatan Srono berbatasan dengan Kecamatan lain di Banyuwangi. Antara lain Kecamatan Singojuruh di bagian Utara, Kecamatan Cluring di bagian Selatan, Kecamatan Genteng di bagian Barat, dan Kecamatan Muncar di Timur. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah analisis kualitatif dengan cara datang langsung ke lokasi dan melakukan observasi serta pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dengan triangulasi. mendekati

Kecamatan Srono memiliki keunikan antara lain dimana Kecamatan Srono merupakan salah satu Kecamatan di Banyuwangi yang sebagian penduduknya merupakan kultur, dimana penduduknya kebanyakan merupakan suku osing dan Jawa yang selebihnya adalah pendatang. Selain itu Kecamatan Srono merupakan salah satu Kecamatan di Banyuwangi yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, keistimewaan lainnya Kecamatan Srono memiliki beberapa potensi desa yang banyak dikenali seperti, kampoeng gurame, pengolahan gula tradisional, pembibitan, dan kampung lueng, Kecamatan Srono dapat digolongkan menjadi Kecamatan berkembang, wilayah yang berperan penting sebagai jalur penghubung perekonomian dan perdagangan wilayah sekitarnya, juga sebagai jalan utama penghubung Kabupaten Banyuwangi Jember dan sekitarnya. Berdasarkan keunikan tersebutlah yang turut menjadi dasar dipilihnya Kecamatan Srono.

Berdasarkan 10 desa yang ada di Kecamatan Srono asal-usul setiap desa selalu memiliki arti dan cerita yang melatar belakangi terciptanya nama sebuah desa tersebut. Sehingga asal-usul desa yang ada di Kecamatan Srono sangat diperlukan untuk mengetahui sejarah yang terkandung dalam setiap masing-masing desa yang dalam hal ini ilmu dalam penamaan desa biasa di sebut dengan istilah Toponimi, Toponimi merupakan penamaan suatu tempat, penjabaran lainnya dikatakan oleh para ahli. Toponimi suatu tempat merupakan sebagai hasil budaya, baik budaya secara historis dan simbolis. Menurut Liliwer (2014: 7-8). “budaya secara historis adalah bawaan sosial atau tradisi yang melewati generasi yang lalu ke generasi masadepan” dan budaya secara simbolis adalah “pendasaran makna yang ditetapkan bersama oleh masyarakat”.

Toponimi tidak dapat lepas dari aspek kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Kata lain mengucapakan Toponimi merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan penamaan suatu wilayah berkaitan dengan kajian sejarah, dan kebudayaan. Semiotika diungkapkan oleh Piliang (2012:343) adalah sebuah cabang keilmuan yang memiliki lingkup

kajian sangat luas yang meliputi hampir semua bidang kehidupan. Pada era moderen sekarang ini kebanyakan generasi muda tidak mengetahui tentang asal-usul sebuah nama desa atau Toponimi desa, berdasarkan penjabaran tentang Toponimi desa di atas menunjukkan bahwa Toponimi merupakan bagian penting dalam sejarah terciptanya sebuah nama desa, bisa di katakan Toponimi juga sebagai mitos, legenda yang terdapat di sebuah desa berkaitan erat.

Adapun dasar penting peneliti mengangkat masalah penelitian ini adalah agar setiap warga sekitar. Menjadikan sejarah-sejarah desa yang ada sebagai pedoman mereka untuk memperkenalkan sejarah desa masing-masing terutama daerah Kecamatan Srono. Selain itu, setiap warganya mengetahui seluk beluk cerita asal-usul desa yang ada disekita, sehingga cerita-cerita legenda penamaan desa tidak hilang. Pemuda-pemudi desa juga akan lebih banyak mengembangkan cerita-cerita asal-usul desa yang mereka punya sekaligus menambah wawasan menjadi lebih banyak lagi untuk memperkenalkan desanya. Disamping itu, penamaan desa atau tempat ini kelak menjadi reverensi bagi generasi-generasi penerus yang bisa memperkenalkan sejarah-sejarah yang ada disekitar.

Kesan terhadap suatu tempat bagi manusia begitu mendalam sehingga penamaan suatu tempat seringkali memiliki nilai-nilai yang perlu dilestarikan keberadaannya. Pemberian nama suatu tempat atau wilayah, tak jarang terdapat kesamaan antara nama dua daerah. Hal ini akan menimbulkan kerancuan terutama di tingkat pusat. Nama suatu tempat biasanya dilatar belakangi oleh asal-usul tempat tersebut yang biasa disebut legenda ataupun dari fenomena yang terjadi di tempat tersebut. Tidak dapat dipungkiri, penamaan tempat yang sama di daerah satu dan lainnya masih sering terjadi di Indonesia, Survei Topinimi perlu dilakukan guna menghindari hal tersebut, tetapi sejarahnya selalu memiliki arti yang berbeda meskipun nama tempatnya berbeda, karena wilayahnya juga menjadi pengaruh dalam sejarah masing-masing desa tersebut.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawanannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain (Mursidi:2019). Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menelaah makna dari penamaan tempat (Toponimi). Objek penelitian ini dibatasi wilayah administratif (Kecamatan Srono) namun untuk memperoleh data dari informan tidak ada batas administrasi. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai Toponimi di wilayah desa Kecamatan Srono. Toponimi yang ditelusuri dibatasi hanya diambil dari sembilan desa se- Kecamatan Srono. Penentuan Toponimi mana saja yang diidentifikasi dalam penelitian ini dengan melihat keunikan sejarahnya nama yang merupakan asli nama tempat di desa Kecamatan Srono.

Metode penelitian terdiri dari dua kata yaitu metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu Methodos yang berarti cara atau jalan untuk mencapai penelitian yang berarti suatu cara untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu. Dengan cara hati-hati sistematis dan

sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Pendapat lain dikemukakan oleh Umar (2013:18). Yang dimaksud objek penelitian “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu”. Selanjutnya menurut Supriati (2012:5) metode penelitian adalah tatacara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.

Penjelasan ketiga di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk mendapatkan data terhadap suatu permasalahan dan tujuan serta kegunaan tertentu tanpa harus membuat perbandingan atau menghubungkan dengan objek lain. Untuk memperoleh data dan fakta yang diperlukan berkaitan dengan tujuan dengan judul yang diambil dalam tugas akhir ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Yaitu suatu cara penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas mengenai objek yang diteliti.

Menurut Supriati (2011:33). Penelitian deskriptif adalah untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Peneliti bertindak sebagai pengamat, ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah asal-usul desa se-Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

PEMBAHASANA DAN KONSEP LANDASAN TEORI

Toponimi suatu tempat merupakan sebagai hasil budaya, baik budaya secara historis dan simbolis. Menurut Liliweri (2014: 7-8) “budaya secara historis adalah bawaan sosial atau tradisi yang melewati generasi yang lalu ke generasi masa depan” dan budaya secara simbolis adalah “pendasaran makna yang ditetapkan bersama oleh masyarakat”. Dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat. Ilmu ini berkaitan erat dengan kajian Linguistik, Antropologi, Geografi Sejarah dan Kebudayaan (Agustan, 2008).

Yulius (2004:2). Berpendapat “Toponimi adalah ilmu atau studi tentang nama-nama geografis Toponim sendiri mempunyai arti “penamaan unsur-unsur geografis”. Nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, desa. Pendapat lain dikemukakan oleh Hanks (2011:344) Toponim adalah nama dari objek tempat yang dibuat oleh manusia, dijelaskan lebih jauh. Selain itu Toponimi berpotensi untuk dijadikan sebuah sumber belajar dalam pendidikan geografi, namun dalam pelaksanaannya perlu menggunakan pendekatan antara geografi, sejarah, linguistik dan filsafat (Ayanovna, 2014:1060). Penjelasan pemaparan diatas diambil dari jurnal “**kajian nilai pada toponimi di wilayah kotacirebon sebagai potensi sumber belajar geografi**”.

Adapun jurnal lain yang menjelaskan tentang toponimi salah satunya adalah, (Rais, 2008: 53-54) Toponimi adalah pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul suatu tempat. Menurut KBBI (2012:1482)(Mursidi:2019) Toponimi merupakan cabang onmastika yang menyelidiki nama tempat. Pendapat lain dikemukakan oleh Badan Riset Kelautan dan Perikanan (2003:3). Memberikan pengertian Toponimi sebagai penamaan unsur-unsur geografis yang dapat berupa nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit kota, desa. Toponimi tidak dapat lepas dari aspek kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Pemaparan diatas diambil dari jurnal “**toponimi kabupaten lamongan (kajian antropologi linguistik)**”.

Kedua jurnal tersebut dapat di simpulkan bahwa Toponimi yaitu sebuah nama yang diartikan sebagai penamaan tempat yang terkandung dalam sebuah unsur meliputi asal-usul tempat tinggal di suatu tempat. Toponimi di desa se-Kecamatan Srono mempunyai jumlah 10 desa yaitu : Bagorejo, Kebaman, Kepundungan, Parijatah kulon, Parijatah wetan, Rejoagung, Sukomaju, Sukonatar, Sumberari, Wonosobo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustan. (2008). Toponimi, Bukan Hanya Tata Cara Penulisan Nama Unsur Geografis. Jurnal Inovasi Online. Vol. 11/XX/2008.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010:175. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta Rineka Cipta.
- Ayanovna, N. L. (2014). The Role of Old Turkic Place Names in Teaching History. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (2014) 1054-1061.
- Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP), 2003, Buku Panduan Survei Toponim Pulau-Pulau. Jakarta
- Danang, Sunyoto. (2013). Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. Jakarta: Gramedia
- Hanks, R. R. (2011). *Encyclopedia Of Geography Terms, Themes, And Concepts*. ABC-CLIO, LLC
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2012:1482, Buku Panduan Toponimi Jakarta
- Liliweri, Alo. 2014. Sosiologi dan Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursidi, Agus et al. 2019. Ideology Of Kiai In Education At Sman Of Darussolah Singojuruh, Distric Singojuruh–Banyuwangi Province Of East Java. *E-Journal of Cultural Studies* Vol 12 No. (2), 21-31 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ecs/article/view/57285>
- Mursidi, Agus et al. 2019. Kecamatan Blimbingsari Dan Kecamatan Bangorejo Dalam Sudut Pandang Ilmu Toponomi Di Wilayah Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*. Vol 12. No 2 <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4058>
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pasolong, Harbani .2013. Kepemimpinan Birokrasi. Bandung : CV. Alfabeta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2013. Semiotika dan hipersemiotika Gaya, Kode, dan Matinya Makna. Bandung: Matahari
- Rais, Jacob, dkk. 2008. Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Riduwan dan Akdon. (2010). Rumus dan Data dalam Analisis Data Statistika. Bandung: Alfabeta.

Riduwan. 2010. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D. Bandung: Alfabeta.

Supriyati. (2011). Metodologi Penelitian. Bandung: Labkat press.

Suyono Danang. 2013. Metode Dan Instrumen Penelitian (Untuk Ekonomi Dan Bisnis), Cetakan 1, Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).

Umar, Husein. 2013. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: Rajawali Pers.

Yulius. 2004. Identifikasi Pulau Di Daerah Perbatasan Berdasarkan Kaidah Toponimi (Studi Kasus: Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur). Pusat Riset Wilayah Laut Dan Sumberdaya Nonhayati. BRKP– DKP.

Hariadi Atim, 2021. Implementation of Community Service in The Introduction of History in the Sembulungan Peninsula, Banyuwangi Regency, East Java Province Indonesia